

**MAKNA IDIOMATIK DAN NILAI MORAL DALAM SYAIR**

**SAYANG-SAYANG MANDAR KAJIAN SEMANTIK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Oleh:**

**A MUH TAUFIQ**

**Nomor pokok : F51115505**

**MAKASSAR**

**2022**

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1817/UN4.9.1/KEP./2021 tanggal 16 September 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Makna idiomatik dan nilai moral dalam syair *sayang-sayang* Mandar kajian semantik**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Juli 2022

Konsultan I



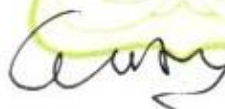
**Dr. Dafirah, M.Hum**  
NIP 196508031991122001

Konsultan II



**Pammuda, S.S., M.Si**  
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

**SKRIPSI**

**MAKNA IDIOMATIK DAN NILAI MORAL DALAM SYAIR *SAYANG-SAYANG* MANDAR KAJIAN SEMANTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**A MUH TAUFIQ**

**No Pokok: F511 15 505**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 24 Juni 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

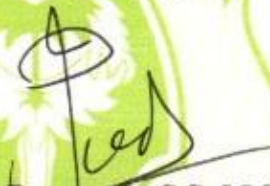
Konsultan I

Konsultan II



**Dr. Dafirah, M.Hum**

**NIP 196508031991122001**



**Pamuda, S.S., M.Si**

**NIP 197603172003121001**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**

**NIP 196407161991031010**

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**

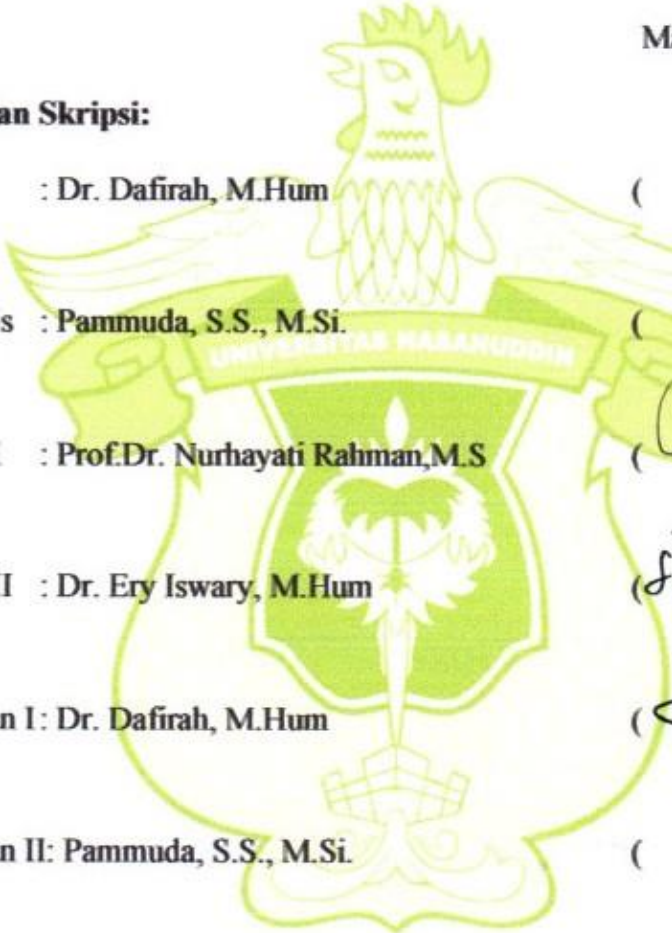






**NIP 196512311989032002**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 24 Juni 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Makna idiomatik dan nilai moral dalam syair sayang-sayang Mandar kajian semantik**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Juli 2022

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Dr. Dafirah, M.Hum (  )
  2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si. (  )
  3. Penguji I : Prof.Dr. Nurhayati Rahman, M.S (  )
  4. Penguji II : Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )
  5. Konsultan I: Dr. Dafirah, M.Hum (  )
  6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si. (  )

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A Muh Taufiq

Nim : F51115505


Departemen : Sastra Daerah

Judul : Makna idiomatik dan nilai moral dalam syair *Sayang-sayang*  
Mandar kajian semantik.

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 19 Juli 2022

  
(A Muh Taufiq)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Makna Idiomatik dan nilai moral dalam syair *sayang-sayang* Mandar kajian semantik**” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam, beserta keluarga, sahabat, tabi’in dan tabi’ut tabi’in para salafus shalih serta orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwah dan sunnahnya hingga akhir zaman.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta Andi Rahman Rahimahullah dan ibunda tercinta Rahmadiana Alimuddin, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis, serta segala doa, bimbingan, dan limpahan kasih sayangnya kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih rasanya tak pernah cukup untuk membalas semua perjuangan yang selama ini kalian lakukan, khususnya perjuangan ibunda setelah kepergian ayah sejak tahun 2019, serta menjadi orang tua tersabar dalam menghadapi segala keluh kesah penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, terima kasih sebesar-besarnya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril,

baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawati, M.Hum. dan Pammuda, S.S., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S dan Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku penguji ujian skripsi.
5. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancara administrasi;
6. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
7. Dr. Dafirah, M.Hum. dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku pembimbing I & II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya;
8. Ayahanda Andi Rahman dan Ibunda Rahmadina Alimuddin sebagai orang tua penulis yang senantiasa memfasilitasi serta menyemangati dan menjadi pendengar terbaik penulis selama menjalani proses

perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak bapak dan ibu Serta saudara-saudara kandung atas segala perhatian, kasih sayang dan nasehat-nasehatnya;

9. Kawan lama yang tergabung dalam Alumni SMANSA Mamuju 2014 yang beberapa masih aktif, memberikan motivasi dan dorongan untuk melanjutkan semangat dan upayah menyelesaikan pendidikan S1;
10. Kawan-kawan seangkatan yang masih tersisah hingga detik terakhir VERENIGEN 2015 yang senantiasa saling suport satu sama lain demi mencapai tujuan yang sama;
11. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2015 terkhusus KAWALI 2015 teman seperjuangan selama di bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada penulis;
12. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman yang begitu berharga selama berorganisasi;
13. Terkhusus saudara tak sedarah Muhammad Yunus, S.S., Asri Novita Sari, S.S., Muhammad Israwansyah Indar, S.S sebagai tempat curhatan yang baik piral akademik maupun non-akademik;
14. Kepada seluruh informan bapak Kabit Kebudayaan Pariwisata, Fathul Muin Hoesein dan bapak Lingkungan Banggae selaku Mantan *Passayang-sayang*, Andi Abdulrahmim Lasida yang telah memberikan informasi yang sangat penting;



15. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa secara terang-terangan maupun doa dalam diam dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, Juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Semantik.....	10
2. Makna.....	11
3. Jenis Makna.....	12
4. Makna Idiom.....	15
5. Bentuk-bentuk Idiom.....	18
6. Fungsi Idiom.....	19
7. Nilai Moral.....	19
B. Penelitian yang relevan.....	24
C. Definisi Operasional.....	26
D. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Informasi penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Metode Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35

A. Bentuk idiomatik yang terdapat dalam syair <i>sayang-sayang</i> <i>"To Pole di Walitung"</i> .....	35
a. Idiom Penuh.....	36
b. Idiom Sebagian.....	42
B. Bentuk idiomatik yang terdapat dalam syair <i>"Kankona Rombengan"</i> .....	45
a. Idiom Penuh.....	46
b. Idiom Sebagian.....	49
C. Nilai- nilai Moral dalam syair <i>sayang-sayang</i> <i>"To Pole di Walitung dan Kankona Rombengan"</i> .....	53
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	62
Lampiran .....	65

## ABSTRAK

**A. Muh. Taufiq. 2022. Skripsi ini berjudul “Makna Idiomatik dan Nilai Moral dalam Syair Sayang-sayang Mandar: Semantik”, Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dr. Dafirah, M.Hum dan Pammuda S.S M.Si.**

Penelitian ini mengkaji syair *sayang-sayang* melalui pendekatan semantik. Syair *sayang-sayang* merupakan karya sastra Mandar klasik sebagai media penyampaian pesan kepada beberapa khalayak umum seperti remaja dan dewasa. Selain itu *sayang-sayang* juga memiliki fungsi sebagai kritik sosial dan nasehat. Beberapa syair *sayang-sayang* yang dijadikan objek penelitian adalah syair *To pole di Walitung* dan *Kanekona Rombengang*. Penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan makna idiomatik dan nilai moral yang terkandung dalam ke dua syair tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menyajikan teks syair sebagai data dan mengkaji makna syair dengan menggunakan teori semantik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk bahasa yang menyatakan makna idiomatik pada syair *sayang-sayang* Mandar *To Pole di Walitung* dan *Kanekona Rombengang*. dalam bentuk idiom penuh dan idiom sebagian pada kedua syair dalam kata dan kalimat syair tersebut. Serta menunjukkan nilai moral dalam Syair *Sayang-sayang* Mandar *To Pole di Walitung* dan *Kanekona Rombengang*. meliputi kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati dan kritis.

**Kata Kunci** : Syair *Sayang-sayang*, *To Pole di Walitung*, *Kanekona Rombengang*, idiomatik, nilai moral.

## ABSTRACT

**A. Muh. Taufiq. 2022. This thesis is titled "Idiomatic Meaning and Moral Values in Poetry Sayang-Sayang Mandar: Semantics", Department of Regional Literature Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Guided by Dr. Dafirah, M.Hum and Pammuda S.S M.Si.**

This study examines affectionate verse through a semantic approach. Lyric sayang-sayang is a classic Mandar literary work as a medium of conveying messages to several general audiences such as teenagers and adults. In addition, unfortunately also has a function as social criticism and advice. Some of the affectionate verses that are used as research objects are the verse To pole in Walitung and Kanekona Rombengang. This study intends to show the idiomatic meaning and moral values contained in the two verses. This research is qualitative by presenting the text of the verse as data and examining the meaning of the verse using semantic theory. Data collection is done through interview techniques.

The results showed that the form of language that expresses the meaning of idiomatic in the affectionate verse Mandar To Pole in Walitung and Kanekona Rombengang. in the form of full idioms and partial idioms on both verses in the word and sentence of the verse. As well as showing moral values in The Poems of Mandar To Pole in Walitung and Kanekona Rombengang. these include honesty, being yourself, being responsible, independence, moral courage, humility and being critical.

**Keywords:** Lyric Sayang-Sayang, To Pole in Walitung, Kanekona Rombengang, idiomatic, moral value.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang mendiami daerah pegunungan dan pesisir. Suku-suku tersebut memiliki aturan, kegiatan dan kebijakan tersendiri dalam mempertahankan keberlanjutan hidup di wilayah yang mereka diami. Kegiatan atau tingkah laku dalam masyarakat memiliki nilai atau etika yang sering disebut kearifan lokal. Monoharto (dalam Iqbal 2019:3) berpendapat bahwa suatu hal yang tak dapat dipungkiri sebagai salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok desa nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa. Salah satu bentuk budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah karya sastra yang dituturkan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984: 1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya.

Wellek (1990: 25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut.

Adapun karya sastra tradisional Menurut Mitchell, (2003:228) Sastra tradisional (*traditional literature*) merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut Endraswara (dalam Sofyan 2016:4) menjelaskan ciri dari sastra lisan diantaranya karya sastra tersebut merupakan hasil dari masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang dihasilkan sebelum masyarakat tersebut mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang mereka ceritakan. Berangkat dari penjelasan di atas bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berekspresi sebagai salah satu bentuk eksistensi diri kelompok sosialnya.

Bukan rahasia umum lagi bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya dan karya sastra masing-masing yang mencirikan daerahnya. salah satunya terdapat di Sulawesi Barat yang dimiliki oleh masyarakat Mandar. Seperti *Sandeq*,

(perahu khas Mandar), *Sayyang Pattuddu*, (kuda menari yang diadakan pada acara syukuran ketika seseorang telah khatam Al-Quran. Yang mendefinisikan sebagai penghargaan tertinggi kepada kaum perempuan), *Kalindaqdaq*, (berupa pantun atau puisi khas Mandar).

Menurut Sunarjo (dalam Tuti 2015:2) syair adalah salah satu jenis puisi lama atau karangan terikat yang mementingkan irama sajak, yang terdiri atas 4 larik berirama a.a.a.a disetiap baitnya, dan terdiri dari atas 8 sampai 12 suku kata, biasanya membentuk sebuah cerita. Syair mengandung makna dan nilai moral di dalamnya. nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam syair daerah sangat menarik untuk diungkapkan sebagai khasanah budaya. Peneliti memilih syair yang berasal dari daerah Mandar yaitu *sayang-sayang*. Syair ini memadukan antara syair dan alat musik sehingga membentuk realitas baru yaitu nyanyian Mandar.

Menurut Lasida (wawancara, 9 Juli 2020) disebut *Sayang-sayang* karena pada umumnya sering kali terdapat kata “sayang” dalam syair baik itu di awal, pertengahan atau akhir syairnya, akan tetapi ada juga beberapa syair *Sayang-sayang* yang bahkan tidak menggunakan kata “sayang” dalam syairnya, hal ini masih dikatakan *sayang-sayang* disebabkan syair yang dimainkan menggunakan petikan khas ala *sayang-sayang* masyarakat Mandar.

*Sayang-sayang* adalah permainan musik yang khas dan perpaduan syair yang dilantunkan secara spontan dan memiliki makna tersendiri sesuai keadaan yang dialami oleh sang penyair pada saat itu. Syair yang dilantunkan hanya dapat dinikmati oleh kalangan dewasa. Hal ini menjadikan *sayang-sayang* sebagai karya



sastra Mandar klasik yang menjadi media penyampaian pesan kepada sebagian khalayak umum. *Sayang-sayang* adalah syair yang dilantunkan atau dinyayikan dengan cara saling berbalasan dan diiringi alat musik yang khas. *Sayang-sayang* merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. *Sayang-sayang* berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan kritik sosial, sebagai nasihat dan sumber nilai, sebagai pengawas dan pemelihara norma. *sayang sayang* bertujuan untuk mengajarkan tentang hal-hal baik maupun hal buruk, dalam hal ini untuk menunjukkan kepada masyarakat bagaimana seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya.

Syair *sayang-sayang* yang akan dijadikan objek yaitu syair *To Pole di Walitung* (Orang yang kembali dari Belitung), dan syair *Kanekona Rombongan* (Orang berpakaian bekas). Kedua syair ini mengandung makna kias dan memiliki nilai-nilai moral seperti nilai keberanian, kepemimpinan dan sebagainya. Syair *To Pole di Walitung* yang berisi pesan tentang nilai-nilai kejujuran, dan sebagai contoh pemimpin yang bertanggung jawab yang ada dalam masyarakat Mandar. Syair ini terbilang unik sebab pada dasarnya *sayang-sayang* menceritakan tentang kisah asmara, akan tetapi *sayang-sayang To Pole di Walitung* ini menceritakan kisah sang raja Mandar *Ammana I Wewang* ketika pulang setelah diasingkan oleh tentara Belanda di pulau Belitung. Syair ini berisi ideologi dan karakter bagaimana seorang pemimpin untuk menjadi panutan bagi rakyatnya. Sedangkan syair *Kanekona Rombongan* berisi tentang perjuangan seorang pria miskin untuk mendapatkan seorang pendamping hidup, dengan segala kekurangan yang dimiliki, pria tersebut tidak menyerah dan terus menggapai tujuannya. Kedua

syair ini memiliki tema yang berbeda namun pesan moral yang disampaikan penting untuk diketahui dan dipelajari oleh generasi sekarang.

Syair yang dilantunkan oleh orang Mandar awalnya diiringi dengan kecapi namun seiring berjalannya waktu alat musik tersebut tergantikan oleh gitar. Syair yang dimainkan pun berisi sastra lisan, kadang digunakan untuk syiar Islam atau pesan-pesan moral. Keunggulan *sayang-sayang* akan lebih mudah dimengerti dan alat yang digunakan pun berupa kecapi, Saat *Pakkacaping* mulai berkurang, muncullah grup penyanyi *Sayang-sayang* pada tahun 1960-an yang syairnya menyerupai *kalindaqdaq*, Yasil (2013:3). Meskipun demikian *sayang-sayang* masih populer karena Iramanya pun mulai bervariasi sebab dipadukan dengan bass dan melodi. Meskipun alat musik yang dimainkan berbeda, tetapi liriknya tetap berupa syair yang bermakna. Lirik dominan yang dinyanyikan adalah kisah asmara dengan bahasa yang halus.

*Sayang-sayang* ini bisa ditemukan di berbagai tempat di Sulawesi Barat seperti Polewali, Balanipa, Tinambung, Majene dan beberapa tempat di daerah Mandar lainnya. *Sayang-sayang* seringkali ditunjukkan diberbagai kegiatan masyarakat yang memiliki ruang publik baik itu pada acara adat pernikahan, khitanan hingga pada acara tahunan festival budaya Kabupaten Polewali Mandar.

*Sayang-sayang* pada umumnya dinyanyikan oleh dua orang atau lebih. Apabila dinyanyikan oleh dua orang biasanya terdiri dari seorang pria dan seorang wanita. *Sayang-sayang* biasanya dinikmati oleh sebagian kalangan usia seperti remaja dan dewasa karena pesan yang disampaikan berupa pesan yang bebas dan

apabila dinyanyikan pada acara pernikahan dapat berupa pesan romantisme, jenaka dan ungkapan rasa sayang dan rindu yang dibawakan pada acara nikahan.

*Sayang-sayang* terbangun atas interpretasi dan pengalaman sang penyair sehingga dapat dikatakan bahwa realitas sosial yang ditampilkan dalam *sayang-sayang* merupakan hasil produksi individu. Realitas sosial yang disampaikan dalam syair *sayang-sayang* berisi nilai moral sosial kemasyarakatan, romansa cinta dan kasih sayang. Keseluruhan hal tersebut ingin ditanamkan oleh penyair kepada pendengar sebagai identitas masyarakat Mandar.

Bagi masyarakat Mandar *sayang-sayang* tidak dinilai hanya sekedar media hiburan namun juga sebagai media untuk mendapatkan pesan dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat, *sayang-sayang* sebagai falsafah bagi masyarakat Mandar merupakan bentuk ungkapan yang menggunakan bahasa yang indah dalam penyampaian pesan serta memunculkan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, dalam syair *sayang-sayang* terkandung sebuah pemikiran yang luhur, pengalaman jiwa dan sifat-sifat yang mencerminkan contoh yang baik, dan terkandung makna pelajaran hidup baik itu bagi masyarakat yang berstatus tinggi maupun berstatus rendah oleh sebab itu *sayang-sayang* dikemas dalam sebuah konsep dengan makna yang bersifat abstrak dan untuk memahaminya memerlukan pendekatan tertentu. Inilah alasan bagi penulis tertarik untuk menjadikan *sayang-sayang* sebagai objek, penulis memfokuskan untuk mengungkap bentuk kebahasaan yang menyatakan makna ideomatik yang terkandung dalam syair *sayang-sayang* “*To Pole di Walitung*”

dengan menggunakan teori makna Ideomatik serta menyimpulkan nilai moral yang terdapat dalam syair *sayang-sayang* Mandar.

## **B. Identifikasi Masalah**

*Sayang-sayang* merupakan nyanyian masyarakat Mandar yang berbentuk syair secara khusus memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat Mandar. Syair *sayang-sayang* merupakan salah satu karya budaya yang memiliki makna simbolik, yaitu sebagai icon budaya Mandar, mengidentifikasi masalah dalam syair *Sayang-sayang* bagai berikut:

1. Syair *sayang-sayang* mengandung makna idiomatik.
2. Syair *sayang-sayang* mengandung nilai-nilai moral.
3. Syair *sayang-sayang* sebagai icon masyarakat Manda.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi yang telah dikemukakan di atas maka dari itu penulis membatasi masalah yaitu hanya berfokus pada pembahasan makna idiomatik dan nilai moral yang ditemukan dalam syair *sayang-sayang To Pole di Walitung dan Kanekona Rombengang*

Untuk mengetahui makna idiomatik dan nilai moral dalam syair *sayang-sayang To Pole di Walitung dan Kanekona Rombengang* akan dikaji melalui peninjauan semantik, dengan begitu mampu diketahui makna idiomatik yang terkandung di dalam syair yang merupakan penyampaian maksud dari bentuk kebahasaan dalam syair tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah makna idiomatik dan nilai moral, maka dengan demikian masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk idiomatik yang terdapat pada syair *sayang-sayang*?
2. Bagaimana nilai ditemukan dalam syair *sayang sayang*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk kebahasaan yang menyatakan makna idiomatik apa saja yang terkandung dalam syair *To Pole di Walitung dan Kanekona Rombengang*.
2. Untuk menjelaskan atau menggambarkan nilai moral apa saja yang terkandung dalam syair *To Pole di Walitung dan Kanekona Rombengang*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan kita tentang khasanah budaya dan tradisi yang ada di Indonesia khususnya di daerah Mandar agar bisa tetap dilestarikan kembali, oleh karena itu penulis mengemukakan beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mengembangkan teori Semantik melalui hasil kesenian budaya lokal.
  - b. Memberikan informasi pada masyarakat akan pengetahuan mengenai budaya.

- c. Media pemertahanan Sastra lisan bagi generasi muda agar tetap melestarikan kesenian di daerah masing-masing.
- d. Melestarikan kearifan lokal masyarakat Mandar.
- e. Penelitian ini sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya yang terkait penelitian budaya Mandar.

## 2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi pemerintah melalui Dinas Kebudayaan di Kabupaten Majene untuk mengetahui nilai Budayayang terkandung dalam syair *sayang-sayang*. Dan menjadi masukan bagi pemerintah Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majene, pemerhati budaya dan masyarakat luas untuk lebih menjaga dan mengapresiasi hasil kesenian lokal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Semantik**

Semantik merupakan ilmu tentang makna. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu sema (kata benda) yang berarti “tanda” atau „lambang“. Kata kerjanya adalah semanio yang berarti ‘menandai’ atau „melambangkan“. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik. Semantik digunakan untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti suatu bahasa (Chaer, 2009:2).

Semantik merupakan objek yang mengkaji tentang makna bahasa seperti kata, frase, kalimat dan wacana mengenai hubungan dari suatu kata atau benda bahkan hal-hal yang berada diluar bahasa ditentukan oleh konteks yang ada, serta segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat Chaer di atas dapat disimpulkan bahwa, semantik adalah ilmu yang mempelajari suatu lambang atau tanda baik dari segi kata, frase, kalimat dan wacana yang digunakan pembicara untuk menghubungkan suatu kata atau benda, yang berada di luar bahasa sehingga

dapat dimengerti oleh lawan bicara agar dapat terjalin komunikasi yang baik antara kedua pengguna bahasa.

## **2. Makna**

Aminuddin (2016:50) mengatakan bahwa dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu sudah sewajarnya bila mana juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, ide, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu disejajarkan begitu saja dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahlah secara tepat.

Aminuddin (2016: 52-53) mengungkapkan bahwa kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden & Richard, mendaftarkan enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antar bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3)



perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

### 3. Jenis Makna

Fatimah (2013:7) mengemukakan makna adalah pertautan yang ada antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata. Ada 12 jenis makna antara lain : makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, maknareferensial, makna konstruksi, makna leksikal dan gramatikal, makna idesional, makna pusat, makna proposisi, makna piktorial, makna idiomatik.

Berbagai jenis makna berdasarkan konsep makna Fatimah (2013:7) dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi.

#### b. Makna Luas

Makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan.

#### c. Makna Kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antar konsep dengan dunia

kenyataan. Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus yaitu : itu, ini, ke sana, ke sini. Numeralia : satu, dua, tiga dan seterusnya; dan termasuk pula partikel yang memiliki makna relasional yaitu dan (aditif), atau (alternatif), tetapi (kontrastif).

d. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lainnya.

Contohnya :

Laki-laki itu ayah saya

Ah, dasar laki-laki

Makna emotif (*emotivemeaning*) adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar : penulis dengan pembaca) ke arah positif. Makna ini berbeda dengan makna kognitif (denotative) yang menunjukkan adanya hubungan antara dunia konsep (referen) dengan kenyataan, makna emotif menunjukkan sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat dalam dunia kenyataan.

e. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan), maka referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif. Makna referensial

memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).

f. Makna konstruksi

Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya: makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.

g. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna bahasa sebagai lambang, benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Makna gramatikal (*grammatical meaning, function meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan antara bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat.

h. Makna Idesional

Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan.

i. Makna Proposisi

Makna proposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi kita dapatkan di bidang matematika, atau bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat di pahami melalui konteks.

j. Makna Pusat

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat juga disebut makna tak berciri. Makna pusat dapat hadir pada suatu dialog karena penalaran yang kuat.

k. Makna Piktoral

Makna piktoral adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca.

l. Makna Idiomatik

Makna idiomatic adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan.

#### **4. Makna Idiom**

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun gramatikal (Chaer, 2007:296). Ada beberapa istilah yaitu ; idiom, ungkapan, metafora dan makna

kias. Istilah ini mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama hanya berbeda dari segi pandangnya saja. Idiom dilihat dari segi makna yaitu, „menyimpang“ makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan yaitu, dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat. Metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lainnya, makna kias tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) (Chaer dalam Astuti, 2018:13).

Manaf menelaskan bahwa idiom adalah makna satuan bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya ( Harlina, dkk 2012:62). Idiom seringkali digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota penuturnya. Penggunaan idiom ini sengaja dilakukan terutama untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada lawan bicara, baik itu untuk memuji, menyindir, mengejek, mengungkapkan rasa sedih, kecewa, gembira dan lain sebagainya. Misalnya, kata pencuri lebih halus kedengarannya bila menggunakan kata panjang tangan. Idiom sering disebut sebagai gabungan kata, konstruksi, kelompok kata, satuan bahasa dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena bentuk idiom memang berwujud gabungan kata dengan kata atau gabungan antar dua kata atau lebih. Pada dasarnya, gabungan kata tersebut membentuk satu kata yang memiliki arti baru dan bermakna kiasan. Dikenal pula adanya gabungan

kata yang berupa frase dan gabungan kata yang berupa kata majemuk serta memiliki makna kiasan. Idiom memiliki beberapa tujuan diantaranya: (1) untuk memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat dalam hubungan sosial masyarakat, (2) untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi dalam bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling cocok, dan (3) untuk menyampaikan pesan, gagasan, pendapat seseorang secara tidak langsung (Chaer dalam Harlina, dkk. 2012:70).

Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memiliki, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna anggotanya. Sebagai contohnya yaitu, *Randi membanting tulang* untuk menghidupi semua anggota keluarganya. Kata *membanting tulang* merupakan jenis idiom yang maknanya berbeda dari kata pembentuknya baik itu kata *membanting* ataupun kata *tulang* (Kridalaksana, 2005:90).

Makna idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk baku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa (Fatimah, 2013:20) Berdasarkan pendapat para ahli linguistik tersebut bahwa, idiom adalah gabungan dua buah unsur kata atau lebih yang maknanya berbeda dari unsur pembentuknya sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan arti idiom tersendiri yang digunakan oleh penutur

bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota penuturnya. Penggunaan idiom tersebut sengaja dilakukan terutama untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada lawan bicara, baik itu untuk memuji, menyindir, mengejek, mengungkapkan rasa sedih, kecewa, gembira dan lain sebagainya.

## **5. Bentuk-bentuk Idiom**

Idiom memiliki dua jenis yaitu jenis pertama berdasarkan makna unsur pembentuknya dan berdasarkan pemilihan kata. Idiom berdasarkan makna unsur pembentuknya dalam bahasa Indonesia yaitu ada dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Chaer, 2009:75).

### **a. Idiom Penuh**

Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, seperti pada contoh gulung tikar yang berarti bangkrut, darah biru yang berarti seorang bangsawan dan membanting tulang yang berarti bekerja keras.

### **b. Idiom Sebagian**

Idiom sebagian adalah jenis ungkapan yang maknanya masih tergambar dalam makna unsur pembentuknya atau masih tergambar makna asli atau masih memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya kabar burung yang berarti berita yang belum pasti, meja hijau yang berarti pengadilan, dan daftar hitam yang berarti daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai/dianggap bersalah.

## **6. Fungsi Idiom**

Penggunaan idiom sengaja dilakukan untuk menyatakan sesuatu maksud yang merupakan kata atau bahasa yang diluar konteks yang sebenarnya yang lebih muda dimengerti oleh lawan bicara agar tidak terjadi kesalahan pemahaman antara penutur maupun pendengar. Secara umum penggunaan idiom memiliki fungsi yaitu memperluas ucapan, menunjukkan makna berlebihan dan mempersingkat ucapan.

## **7. Nilai Moral**

Nilai moral menurut Suseno (1987: 19) kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Bertenz (2007: 4) menjelaskan definisi arti kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.



Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin.

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan moral ini perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, agar tercipta perkembangan moral dalam pergaulan sehari-hari (Budiningsih, 2008: 7). Oleh karena itu, pembinaan moral merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, lingkungan yang kondusif maupun lingkungan sekolah.

Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Darmadi, 2009: 50). Moralita berarti mengenai tentang

kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Kesimpulannya moral merupakan semua tindakan baik dan tindakan buruk pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas atau norma. Jadi kebiasaan baik dan buruk itulah yang membentuk moral baik dan moral buruk, oleh sebab itu sebuah kebiasaan akan menjadi mengkrystal atau membentuk moral seseorang. Pesan moral merupakan bagian yang penting untuk kita dapat, agar menambah pengetahuan tentang nilai

kehidupan. Dalam kehidupan ini bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang intelektula saja, tetapi juga pengetahuan tentang moral, karena bagaimanapun moral adalah variabel yang harus pertama kita miliki dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu, pengetahuan moral dalam kehidupan manusia merupakan hal yang saling membutuhkan. Beberapa pesan moral menurut (Suseno dalam Adi 2013:12) meliputi sebagai berikut ini.

### 1. Jujur

Jujur berarti seia-sekata, apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataan. Sikap jujur atau fair akan menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada kita sendiri. sikap jujur adalah sikap yang tidak menentang suara hatinya atau terhadap keyakinannya. Sikap jujur tidak memandang adanya perasaan. minder atau takut untuk bersikap jujur, akan tetapi keyakinan yang mantap tanpa menutupi sebuah hal yang kurang baik dalam kehidupan kita. Keyakinan hidup untuk tidak menentang hati nurani pada diri manusia merupakan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang etis, artinya sejak lahir manusi itu adalah baik, oleh sebab itu sikap jujur perlu dikembangkan lagi dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Menjadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri yaitu tidak mudah terpengaruh oleh mode yang bisa merugikan diri kita sendiri, sikap menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, karakter yang kuat dan matang sesuai dengan kebenaran. Sikap menjadi diri sendiri merupakan keyakinan yang kuat

tanpa terpengaruh mode dan perkembangan jaman, artinya kita mempunyai pendirian yang kuat terhadap suatu kebenaran.

### 3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilakukan tanpa adanya beban untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Sikap tanggung jawab dalam pelaksanaannya tanpa adanya rasa malas, takut atau malu untuk melakukan tanggung jawab yang akan kita lakukan. Sikap tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dari bagian hidup kita, karena sikap tanggung jawab bukan hanya melakukan apa yang kita lakukan untuk diri kita, tetapi juga demi semua kalangan yang berkaitan dengan kita maupun semua pihak yang wajib kita melakukan tanggung jawab dalam segala aspek.

### 4. Kemandirian

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma. Kekuatan untuk tidak mau berkongkalikong dalam suatu urusan atau permainan yang kita sadari tanpa sikap jujur, korup atau melanggar keadilan. Kemandirian merupakan sikap yang seseorang memiliki pendirian dalam bertindak, tanpa mengikuti arus angin yang kurang baik. Di kehidupan ini kita membutuhkan sikap kemandirian, agar kita kedepannya kita bisa hidup dalam lingkungan tanpa harus mengerjakan sesuatu dengan bantuan orang lain. Pada dasarnya

sikap mandiri melatih diri kita untuk bisa hidup dalam keadaan lingkungan seperti apapun, agar keberlangsungan hidup kita menjadi lebih baik dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Keberanian moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil resiko konflik. Sikap keberanian moral memiliki keutamaan, yaitu tidak mudah mundur dalam melakukan tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan. Sikap keberanian moral pada era sekarang sangat dibutuhkan untuk memberanikan diri dalam segala tindakan yang tidak adil dalam kehidupan kita, maupun dalam pemerintah yang sering kita sorot kinerjanya sebagai contoh masyarakat.

#### 6. Kerendahan hati

Kerendahan hati ialah suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyataannya, tetapi bukan berarti merendahkan diri. Kerendahan hati bukan berarti sikap mengalah, orang yang tidak berani, dan tidak mampu membela suatu pendirian, akan tetapi sikap kerendahan hati memberikan pemahaman bahwa kita sebagai manusia mempunyai kekuatan terbatas, akal yang terbatas, setiap usaha yang kita lakukan bisa gagal dan tidak selalu tercapai dengan apa yang kita inginkan. Melalui sikap kerendahan hati, kita menjadi

tidak sombong dan membangkakan diri dengan kelebihan yang kita miliki, yang sebenarnya justru menjadikan kita sombong. Oleh karena itu membutuhkan sikap kerendahan hati dalam kehidupan kita, agar kita menyadari dan mensyukuri semua kelebihan kita untuk digunakan dalam hal yang positif bukan untuk dipamerkan.

#### 7. Kritis

Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Semakin kita kritis dengan sikap pada diri kita maupun segala hal yang melanggar moral kita juga berhak memberikan kritik untuk memperbaiki hal yang bisa melanggar norma-norma kehidupan.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka dengan beberapa sumber seperti membaca buku dan skripsi yang relevan dengan objek kajian yang dilakukan oleh peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti yang sudah ada sebelumnya peneliti menemukan beberapa literasi atau hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan kajian

yang sekarang, adapun penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan sebagai berikut:

Sofyan (2016) dengan judul *Konstruksi realitas sosial masyarakat Mandar pada syair Passayang-sayang di Kabupaten Polewali mandar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, dalam temuannya ditemukan beberapa poin penting dalam objeknya yaitu condong kepada penjelasan terkait nilai-nilai, terdapat penggunaan tanda yang merepresentasikan beragam benda, ide keadaan maupun di luar tanda itu sendiri, dan memuat mitos, ideologi yang ada dalam kehidupan masyarakat mandar.

Bahri (2019) dengan judul *Analisis makna syair Sayang-sayang suku Mandar sulawesi Barat melalui pendekatan Hermeneutika*. Dalam penelitiannya mengungkap permasalahan bagaimana makna yang terkandung dalam syair *Passayang-sayang*. Yaitu makna denotatif dan konotatif.

Jafar (2020) dalam penelitiannya *Ekspresi Sosiokultural Syair Passayang-Sayang Etnik Mandar (Kajian Historiogeopuitika)*. Kajian ini menggunakan pendekatan Historiogeopuitika, Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan simbol etnis Mandar dengan menguraikan periodisasi simbol etnis dalam *Passayang-Sayang* tahun 1960-1970, 1970-1980, 1980-1990, 1990-2000, 2000-2010, 2010-Sekarang, dinamika keindahan etnis dengan menguraikan penggunaan bunyi, majas, dan ungkapan pada syair lagu *Sayang-Sayang* periode tahun di atas Sekarang. Ketiga tujuan tersebut dianggap akuntabel merepresentasikan judul penelitian ini.

Beberapa penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu penelitian terhadap syair *Sayang sayang*, pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini tentu memiliki sebuah perbedaan, Sofyan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan semiotika.

Bahri menggunakan pendekatan Hermeneutika untuk mendeskripsikan makna secara denotatif dan konotatif, dan Jafar menggunakan pendekatan Historigeopuitika untuk mengkaji perkembangan simbol etnis Mandar dengan menguraikan periodisasi simbol etnis dalam syair *Sayang-sayang*. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Semantik untuk mengetahui makna idieomatik dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam syair *Sayang-sayang*, penulis berupaya untuk menguraikan jenis makna dan nilai moral yang ada pada syair dengan menggunakan pendekatan semantik, hal ini dilakukan oleh penulis agar menjadi pendorong untuk meneliti nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bentuk dokumentasi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Mandar.

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian adalah bagaimana peneliti akan menjelaskan tentang suatu variabel yang akan diteliti. Definisi tersebut perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi kesalahan di dalamnya serta tercapai tujuan yang di inginkan dan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang akan di teliti, maka operasional penelitian sebagai berikut:

- a. *Sayang-sayang* adalah pertunjukan musik dan nyanyian tradisional masyarakat Mandar yang memiliki siri khas musik tersendiri dan syair

yang digunakan mengandung makna yang mendalam berperan untuk menyampaikan pesan dari penyair sebagai komunikator kepada masyarakat.

- b. Idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan.
- c. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum.
- d. jujur adalah perilaku positif dengan berkata atau bertindak sebenarnya tidak curang dan tidak melakukan perbuatan yang berlawanan dengan tindakannya.
- e. Menjadi diri sendiri adalah tidak mudah terpengaruh dari orang lain yang bisa merugikan diri kita sendiri
- f. Bertanggung jawab adalah kesadaran diri agar tidak lari dari perbuatan yang dilakukan dan memiliki konsekuensi dan berpegang teguh pada pendirian yang positif
- g. Kemandiria adalah kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhannya sendiri
- h. Keberanian adalah rasa berani dan tidak takut untuk menghadapi rintangan apapun



- i. Rendah hati adalah sisi baik yang dimiliki seseorang tidak memandang rendah orang lain memiliki sifat tawaduk yaitu tidak angkuh dan tidak sombong
- j. Kritis adalah Sikap untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat.

#### **D. Kerangka Pikir**

Objek yang dijadikan kajian penelitian adalah syair *Sayang-sayang* Mandar berupa syair *To Pole di Walitung dan Kanekona Rombengang* Berdasarkan teori yang dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data dengan menggunakan dua aspek yaitu (1) bentuk bahasa yang menunjukkan makna idiomatik dalam syair *To Pole di Walitung dan Kanekona Rombengang* (2) Nilai-nilai moral dibalik syair *To Pole di Walitung dan Kanekona Rombengang* maka makna idiomatik adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun gramatikal (Chaer, 2007:296). Ada beberapa istilah yaitu ; idiom, ungkapan, metafora dan makna kias. Istilah ini mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama hanya berbeda dari segi pandangnya saja. Idiom dilihat dari segi makna yaitu, „menyimpang“ makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Adapun yang dimaksud dengan nilai moral adalah Menurut Suseno (1987: 19) kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, melainkan sebagai

manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Oleh sebab itu, pengetahuan moral dalam kehidupan manusia merupakan hal yang saling membutuhkan. Beberapa pesan moral menurut Suseno (2007: 142-149) meliputi kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, mandiri, keberanian moral, rendah hati dan kritis.

Semua variabel dan indikator-indikatonya dapat digambarkan dalam skema berikut:

Bagan kerangka pikir

